

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sungai adalah sumber air yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti sungai terbesar yang ada di Toraja yaitu sungai Sa'dan. Aliran sungai Sa'dan terbagi ke kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja di mana panjangnya diperkirakan 182 km, kemudian dengan lebar rata-rata 80 m beserta 294 anak sungai. Bagi masyarakat Toraja Utara, Sungai Sa'dan adalah salah satu sumber mata air. Air tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari seperti mandi, menyiram tanaman, mencuci dan juga selaku air minum.<sup>1</sup> Banyak aktivitas yang dilakukan oleh warga di sekitar aliran sungai Sa'dan. Akan tetapi, tidak diimbangi dengan kesadaran penuh dari masyarakat mengenai pengelolaan limbah rumah tangga. Salah satunya yaitu mendirikan peternakan babi dan usaha pemotongan ayam di sekitar bantaran sungai Sa'dan, sehingga limbah kotoran dari peternakan dan limbah hasil pemotongan ayam (seperti usus ayam, bulu dan air hasil pembilasan ayam) tersebut terbuang, dan ikut mengalir sehingga menyebabkan pencemaran sungai.

Pencemaran sungai Sa'dan ini terbukti melalui penelitian yang memperlihatkan bahwa sejauh ini kualitas air sungai Sa'dan yang

---

<sup>1</sup> Opi Mida Titania., "Total Bakteri Coliform Air Sungai Sa'dan Kabupaten Toraja Utara," *Cokroaminoto Journal of Biological Science* (2022)..

diakibatkan oleh aktivitas manusia yang didistribusikan oleh PDAM Toraja pada tahun 2014 menyatakan bahwa kadar COD dan BOD yang dijelaskan sesuai peraturan pemerintah No. 82 Tahun 2001, sudah termasuk tercemar.<sup>2</sup> Hal ini terjadi dikarenakan telah melebihi kriteria mutu air, jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, air sungai Sa'dan sudah semakin keruh dan kotor, bahkan diperparah oleh hujan deras yang membuat air menjadi berwarna coklat gelap. Begitu juga dengan adanya aktivitas kegiatan tambang galian C di wilayah Kabupaten Toraja Utara yang tidak memiliki izin, seperti di Ba'lele Kelurahan Mentirotik, Kandeapi Kecamatan Tikala, Singki Pangrante Kecamatan Rantepao, dan Kesu Kecamatan Sanggalangi'. Sehingga mengakibatkan dampak langsung terhadap mata air yang digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Jika dilaksanakan terus menerus maka akan memiliki dampak terhadap kualitas sumber air di hulu sungai Sa'dan.<sup>3</sup>

Pergumulan sungai ini diperparah juga dengan adanya banyaknya sampah, yang menjadi juga salah satu masalah sehingga sampai saat ini belum dikelola dengan baik di Kabupaten Toraja Utara. Menurut data studi yang dilakukan oleh *Environmental Health Risk Assessment* (EHRA) tentang

---

<sup>2</sup> Harni Eirene Tarru, "Analisis Tingkat Pencemaran Air Sungai Sa'dan Terhadap Kualitas Air Pdam Toraja Utara," *Journal Dynamic Saint* 1, no. 2 (December 16, 2017), <http://localhost/journals/index.php/dynamicsaint/article/view/130>.

<sup>3</sup> Agung Mambi, Olga A. Pangkerego, and Roosje M. S. Sarapun, "Tinjauan Yuridis Dampak Tambang Galian C Ilegal Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Wilayah Kabupaten Toraja Utara1," *Lex Privatum* 12 (2023).

pengelolaan sampah di Toraja Utara memperlihatkan bahwa terdapat 5,5% sampah dibuang di sungai.<sup>4</sup> Hal ini terbukti karena kurangnya sarana dan prasarana pendukung untuk persampahan dan biaya operasional sampah yang tinggi. Sehingga menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan tanpa terkecuali ke sungai.<sup>5</sup> Seperti membuang sampah plastik yang dapat mempengaruhi kualitas air sungai dan bakteri Coliform di dalamnya.<sup>6</sup> Beberapa Kecamatan yang rentan akan persoalan sampah ini yaitu Kecamatan Rantepao, Kecamatan Kesu dan Kecamatan Tallunglipu, yang dikarenakan lajunya pertumbuhan penduduk di lokasi tersebut.<sup>7</sup> Kemudian pembuangan sampah kedalam sungai menjadi salah satu penyebab air sungai meluap dengan cepat dan menyebabkan banjir. Sehingga hal ini menyebabkan air sungai memasuki perumahan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran aliran sungai Sa'dan.

Permasalahan sungai yang telah dijelaskan diatas merupakan masalah global sebagai akibat dari perlakuan manusia sendiri, sehingga mampu menimbulkan bencana yang besar. Sementara sejauh ini kepedulian untuk memelihara kelestarian sungai Sa'dan hanya disadari oleh segelintir

---

<sup>4</sup> Gabriela Tangkesalu Pakan, Ricky M. S Lakat, and Leidy Rompas, "Sistem Pengelolaan Persampahan Di Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal spasial* 11 (2023).

<sup>5</sup> Yadiadwan Sampebua, Nurlita Pertiwi, and Muzaki, "Analisis Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara," *UNM Enviromental Journal* 3 (2020).

<sup>6</sup> Titania., "Total Bakteri Coliform Air Sungai Sa'dan Kabupaten Toraja Utara," *Journal of Biological Science* (2022).

<sup>7</sup> Pakan, Lakat, And Rompas, "Sistem Pengelolaan Persampahan Di Kabupaten Toraja Utara."

orang dari kalangan tertentu. Seyogyanya masalah pencemaran yang terjadi di sungai Sa'dan adalah tanggung jawab seluruh masyarakat Toraja.

Sejauh ini telah terdapat gerakan kerjasama untuk merespon terhadap masalah sungai melalui festival sungai Sa'dan, tujuannya agar masyarakat seperti disekitar bantaran sungai dapat berfokus untuk melihat pentingnya pemeliharaan sungai Sa'dan. Salah satu gerakan bersama yang dilakukan yaitu melalui penanaman bibit pohon disekitar bantaran sungai, agar menghindari terjadinya erosi, kecepatan arus air akibat hujan dan kekeringan. Tetapi dalam kerjasama ini belum terlihat dengan jelas akan bukti adanya gerakan dari antar agama-agama tentang kesadaran mereka untuk bersama-sama menyelamatkan sungai Sa'dan.<sup>8</sup> Sementara masyarakat Toraja Utara yang memiliki beragam umat berbeda agama semestinya menjadi jalan perintis bagi warga untuk menanggapi keterpanggilan dan keprihatinan akan masalah yang terjadi pada sungai Sa'dan. Maka untuk hal ini, pemikiran dari Paul Knitter dapat menjawab terhadap permasalahan sungai Sa'dan.

Paul Knitter menyumbangkan pemikiran dalam menjawab permasalahan sungai Sa'dan melalui pendekatan soteriosentrisme. Menurut Knitter bahwa tanggung jawab global atau konteks penderitaan umat manusia dan lingkungan, harusnya menjadi sasaran, dasar atau titik

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Isak Pasulu, tanggal 19 Mei 2024 di Tagari.

berangkat oleh semua dialog antar agama.<sup>9</sup> Bagi Knitter maka soteriosentrime (berpusat pada keselamatan), akan mendasarkan tanggung jawab global terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia sebagai dasar yang sama untuk dialog antar agama. Kemudian untuk mampu menilai kebenaran dari setiap agama, maka bagi Knitter perlu untuk diketahui, dengan melihat seberapa besar para agama-agama hendak berfokus dan memperjuangkan keselamatan umat manusia serta bumi yang sedang menderita termasuk pencemaran sungai Sa'dan.<sup>10</sup> Para umat beragama di Toraja perlu memberi ruang untuk mendengar penderitaan korban akibat dampak dari pencemaran sungai Sa'dan dengan melakukan aksi bekerja sama dan satu hati dalam membawa perdamaian sebagai tanda pertobatan untuk memahami keselamatan sesungguhnya.

Sebagai seorang Kristen maka pertemuan dengan tradisi agama lain yang dilatarbelakangi oleh karena penderitaan yang terjadi di bumi merupakan hal yang signifikan. Karena dapat menyentuh kedalaman identitas agama itu sendiri dengan belajar dan terbuka terhadap tradisi yang lainnya.<sup>11</sup> Pertemuan antar agama mampu menjawab kebutuhan yang disebabkan oleh permasalahan global yang terjadi pada lingkungan, sehingga dapat juga memperkaya pengetahuan dan kebenaran Iman Kristen. Hal ini diperjelas oleh Langdon Gilkey dalam tulisan Paul Knitter bahwa

---

<sup>9</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (New York: BPK Gunung Mulia, 2012), 52.

<sup>10</sup> Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, *Teologi Agama-Agama* (Malang, 2021), 11.

<sup>11</sup> Paul F. Knitter, *Jesus and The Other Names: Christian Mission And Global Responsibility* (New York: Orbit Books, 1996), 27.

tidak ada kebenaran yang valid, bahkan wahyu yang merupakan ciptaan universal yang berlaku untuk semua, sekalipun itu berdasarkan pada pandangan wahyu Kristen.<sup>12</sup>

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pemahaman soteriosentrisme tentang tanggung jawab global oleh antar agama, yang pertama, yaitu dilakukan oleh Daad Van der Leij pada tahun 2021 tentang *The Possibilities for Interreligious Dialogues on Ecology in Indonesia: A Literature Review*. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan menciptakan kerja sama antara gereja lokal di Sulawesi Utara dengan masyarakat, untuk menyuarakan tentang penggunaan yang lebih baik terhadap lingkungan oleh masyarakat setempat. Contoh yang dilakukan yaitu dengan tidak mengkonsumsi daging hewan liar lagi, untuk memanfaatkan sumber daya alam yang lebih baik dalam melindungi lingkungan mereka.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kerjasama antara gereja dan organisasi perlindungan alam, menjadi sangat sukses karena kemampuan dalam menghubungkan masyarakat lokal dengan topik ini. Ini memperlihatkan bagaimana agama dengan organisasi umum telah bersumbangsih dalam merespon pemeliharaan ekologi tersebut, akan tetapi belum terlihat adanya keterlibatan lintas agama yang lain, secara khusus terhadap krisis sungai.

---

<sup>12</sup> Knitter, 30.

<sup>13</sup> Daan van der Leij, *The Possibilities for Interreligious Dialogues on Ecology in Indonesia: A Literature Review* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2021), 45-46.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu dari Musdodi tentang *Transforming Da'wah Into Interreligious Engagement: Examining The Eco-Bhinneka Muhammadiyah Initiative*. Dengan tujuan untuk mempromosikan toleransi dan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.<sup>14</sup> Gerakan ini dilakukan melalui program pendidikan dan advokasi, dengan melibatkan berbagai kegiatan seperti pelatihan, penyuluhan, kemudian juga kampanye dalam menggalang masyarakat tentang kesadaran akan perlindungan lingkungan hidup. Eko-Bhinneka Muhammadiyah ini telah berhasil meningkatkan kerjasama lintas agama, yaitu dengan menciptakan sinergi antar kelompok agama dengan melaksanakan kebijakan pelestarian lingkungan dan kegiatan.<sup>15</sup> Penelitian ini telah memperlihatkan aksi kerjasama antar umat beragama, tetapi belum spesifik menyinggung problem sungai.

Kemudian terdapat artikel yang ditulis oleh Ayu yang berjudul *"Ramai-Ramai Selamatkan Bumi Lewat Aksi Lintas Agama"* dijelaskan terdapat aksi yang dilakukan oleh GreenFaith pada bulan Juni 2024 di Jakarta melalui kegiatan tur ke rumah-rumah ibadah dan menggerakkan pelatihan

---

<sup>14</sup> Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Transforming Da'wah Into Interreligious Engagement: Examining The Eco-Bhinneka Muhammadiyah Initiative," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 7 (2023).

<sup>15</sup> Musdodi.

di Sulawesi Utara tentang keadilan Iklim.<sup>16</sup> Gerakan ini telah memberikan aksi nyata seperti penggunaan solar atap di Gedung Dakwah Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk bisa menghemat pemakaian listrik perbulan dan mengurangi pemakaian listrik dari fosil.<sup>17</sup> Begitu juga dengan menyelenggarakan pelatihan di Gereja GMIM Imanuel Jemaat Koya, Tondano, Sulawesi Utara, tentang pentingnya keadilan iklim, yang dilaksanakan pada bulan juni 2024. Seperti melaksanakan penyadaran tentang bahaya tambang terhadap lingkungan, dengan aksi yang jelas melalui pemilahan dan pengolahan terhadap sampah di Gereja.<sup>18</sup> Begitu juga tentang bahaya enceng gondok terhadap ekosistem danau Tondano di Sulawesi Utara.<sup>19</sup>

Gerakan aksi nyata bersama antaragama yang berasal dari media center *Diskominfo Sumenep* juga terjadi di kabupaten Sumenep bagian wilayah provinsi Jawa Timur, Indonesia pada Jumat, 23 Agustus 2024. Kemenag dari Kabupaten Sumenep mengajak Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Sumenep, begitu juga pemerintah dari Desa Pabian, yang bertujuan untuk melaksanakan aksi umat beragama dengan bertema

---

<sup>16</sup> Ayu Purwaningsih, "Ramai-Ramai Selamatkan Bumi Lewat Aksi Lintas Agama," *Deutsche Welle*, <https://www.dw.com/id/ramai-ramai-selamatkan-bumi-lewat-aksi-lintas-agama/a-69690880> (diakses pada 27 Agustus 2024).

<sup>17</sup> Purnawingsih.

<sup>18</sup> Purnawingsih.

<sup>19</sup> Purnawingsih.



lingkungan bersih dan sehat.<sup>20</sup> Gerakan ini terjadi di tiga tempat di Kabupaten Sumenep, yaitu Gereja Katolik Maria Gunung Karme, Masjid Baitul Arham dan Klenteng Pao Sian Lin Kong.<sup>21</sup> Untuk menciptakan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama, maka dilakukan acara gotong royong membersihkan area sekitar tempat ibadah.<sup>22</sup> Dan alhasil kegiatan ini disambut positif oleh masyarakat setempat.

Kemudian penelitian terdahulu yang terakhir, dilakukan oleh Tenny pada tahun 2022 tentang *"Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan Di Toraja"*. Menurut Tenny bahwa sungai memiliki peranan yang sangat penting terhadap karya Allah untuk penebusan dosa umat manusia.<sup>23</sup> Penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan Tenny hanya berfokus terhadap konsep yang berpusat kepada Allah untuk menjawab permasalahan pencemaran sungai Sa'dan. Sementara belum terlihat penjelasan tentang adanya keterlibatan agama-agama lain untuk merespon terhadap pencemaran sungai Sa'dan. Sementara penduduk Toraja sampai sekarang ditinggali oleh beragam masyarakat yang berbeda agama, dan dampak kerusakan sungai ini mengenai setiap orang sehingga

---

<sup>20</sup> "Kemenag Sumenep Gandeng PC GP Ansor Dan Pemdes Pabian Gelar Aksi Beragama," *Diskominfo Sumenep*, <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/kemenag-sumenep-gandeng-pc-gp-ansor-dan-pemdes-pabian-gelar-aksi-beragama> (diakses pada 9 september 2024).

<sup>21</sup> Kemenag.

<sup>22</sup> Kemenag.

<sup>23</sup> Tenny., "Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan Di Toraja," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 6 (2022).

mengakibatkan penderitaan yang sangat buruk tanpa melihat siapa yang terkena bencana tersebut.

Penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas telah memperlihatkan tentang bagaimana setiap agama-agama dapat bekerja sama untuk bertanggungjawab terhadap ekologi dari berbagai bidang lingkungan. Akan tetapi penulisan-penulisan sebelumnya belum memperlihatkan kerjasama antar agama yang berfokus terhadap permasalahan sungai. Sehingga dengan demikian penulis tergerak untuk melakukan penelitian kedepan, dengan melihat bagaimana dialog lintas agama melalui pendekatan soteriosentrisme dapat merespon permasalahan global sekarang ini yaitu dengan menyelamatkan sungai Sa'dan.

#### **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana menyelamatkan sungai Sa'dan menurut soteriosentrisme dalam perspektif Paul F. Knitter.

#### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana menyelamatkan sungai Sa'dan menurut soteriosentrisme dalam perspektif Paul F. Knitter ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang menyelamatkan sungai Sa'dan menurut soteriosentrisme dalam perspektif Paul F. Knitter.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis/ Akademik

Penulisan ini mampu memberikan sumbangsih terhadap Lembaga IAKN Toraja untuk mengembangkan pengetahuan tentang dialog lintas agama melalui pemahaman Soteriosentrisme yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap masalah ekologi. Maka dari itu teori ini dapat menjadi bahan kuliah lebih lanjut dalam perkembangan studi teologi agama-agama, dan ekoteologi.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dapat menciptakan kepekaan terhadap para umat beragama di Kecamatan Rantepao untuk mampu melakukan kerjasama dalam menyelamatkan sungai Sa'dan, yang dapat dimulai dari hidup keseharian mereka.

Penting juga bagi setiap para pemimpin agama, supaya bisa mengedukasi tentang pemahaman soteriosentrisme melalui para umatnya, agar bersama-sama bisa bergerak kepada dialog aksi.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk penulisan ini, penulis akan mengkaji tentang topik-topik masalah dengan memakai sistematika penulisan yaitu :

Bab I : Berisi pendahuluan yang dalam hal ini terdapat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori yang berisi tentang pemahaman soteriosentrisme. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang tanggungjawab ekologi dalam pemahaman soteriosentrisme.

Bab III : Menguraikan gambaran umum mengenai metode penelitian dan analisis yang akan digunakan berdasarkan teori yang dilakukan penulis.

Bab IV: Membahas mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V : Merupakan bagian akhir yang berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan saran-saran penulis.